



PEMBELAJARAN SEJARAH BERWAWASAN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA MENGGUNAKAN BANGUNAN KEAGAMAAN HISTORIK DI KOTA MEDAN

Septiansyah Tanjung*, Agus Mulyana

septiansyahtanjung@upi.edu (*)

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia.

Article history:

Received 23 November 2021; Revised 12 March 2023; Accepted 9 June 2023; Published 30 June 2023

Abstract: *This article backgrounds departs from the diversity of beliefs in Indonesia, especially in the city of Medan and how to achieve inter-religious harmony through learning history. Concepts and facts about the condition of religious life in Indonesia are presented in the discussion of this article. Then, how to achieve harmony through education is explained conceptually through a history learning approach. Historical learning with the perspective of inter-religious harmony is a historical lesson that integrates the values of tolerance in the life of religious plurality. The development of this learning can raise local content and optimize historical heritage as a learning resource. Religious buildings, in this case houses of worship, are historical commodities that have the potential to be used in learning history with the perspective of inter-religious harmony. Good learning planning can realize the internalization of the values of recognition, respect and tolerance in the plurality of religions in the city of Medan through learning history. But in its development, history teachers must still refer to the demands of the applied curriculum. Harmonization pursued through learning history is believed to be an important social capital to create stability in national development.*

Keywords: *Inter-religious harmony; learning history; local history; medan city historical buildings.*

Abstrak: *Latar belakang penulisan artikel ini berangkat dari keberagaman berkeyakinan di Indonesia khususnya di Kota Medan dan bagaimana mewujudkan kerukunan antar umat beragama melalui pembelajaran sejarah. Konsep dan fakta data kondisi kehidupan beragama di Indonesia disajikan dalam pembahasan artikel ini. Kemudian, bagaimana upaya-upaya mewujudkan keharmonisan tersebut melalui pendidikan diuraikan secara konseptual melalui pendekatan pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah berwawasan kerukunan antar umat beragama adalah pembelajaran sejarah yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan pluralitas beragama. Pengembangan pembelajaran tersebut dapat mengangkat konten-konten lokal dan mengoptimalkan peninggalan sejarah sebagai sumber belajar. Bangunan-bangunan keagamaan dalam hal ini rumah ibadah merupakan komoditi sejarah yang sangat potensial digunakan dalam pembelajaran sejarah berwawasan kerukunan antar*

umat beragama. Perencanaan pembelajaran yang baik dapat mewujudkan internalisasi nilai-nilai pengakuan, penghormatan, dan toleransi dalam pluralitas beragama di Kota Medan melalui pembelajaran sejarah. Namun dalam pengembangannya, guru sejarah harus tetap mengacu kepada tuntutan kurikulum yang diterapkan. Harmonisasi yang diupayakan melalui pembelajaran sejarah ini diyakini sebagai suatu modal sosial penting untuk menciptakan stabilitas dalam pembangunan bangsa.

Kata kunci: Kerukunan antar umat beragama; pembelajaran sejarah; sejarah lokal; bangunan historik Kota Medan.

PENDAHULUAN

Keberagaman di Indonesia merupakan suatu ciri unik yang menunjukkan komposisi latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi masyarakatnya yang kompleks. Merawat harmonisasi dengan kemajemukan yang sangat kompleks di Indonesia bukanlah suatu pekerjaan mudah untuk dilakukan ditengah era globalisasi dengan perubahan yang sangat pesat (Zuo'an, 2010). Contohnya gesekan-gesekan yang rentan menimbulkan konflik sosial antar kelompok beragama dan dapat menimbulkan persengketaan serius yang destruktif. Ada beragam aksi anarkisme dengan berbagai latar belakang yang sering menghasilkan kerugian dan mengganggu stabilitas keamanan, baik perusakan tempat ibadah, penistaan agama, pembakaran kitab suci, dan lain sebagainya yang memicu tensi emosional kelompok tertentu. Kerugian yang muncul kemudian akan sangat berbahaya bagi ketertiban masyarakat, bahkan mengancam keutuhan bangsa. Isu kerukunan hidup beragama ini bukan semata urusan pemerintah saja, melainkan ada berbagai pihak yang bertanggung jawab untuk mewujudkan perdamaian dalam pluralitas ini sebagai keinginan masif masyarakat Indonesia (Masduki, 2016). Dalam tataran global, permasalahan harmoni dalam keberagaman beragama juga menjadi problema penting yang sering diperbincangkan. Kebebasan beragama diyakini dalam konsensus bersama oleh komunitas internasional sebagai prakondisi dan pondasi untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama. Tanpa pengakuan atas kebebasan berkeyakinan tersebut, kerukunan akan sulit terwujud. Meskipun disadari bahwa kebebasan berkeyakinan beragama saja tidak menjamin tidak akan muncul kebencian dan konflik antar agama (Zuo'an, 2010). Perlu suatu kesadaran kolektif pada masyarakat yang saling menghargai dan menghormati agar kerukunan yang diinginkan terwujud.

Ada berbagai cara untuk menciptakan kehidupan harmonis ini seperti menempuh jalur dialog. Dialog menjadi titik temu agama-agama dan merancang kerjasama antar umat beragama yang berkontribusi bagi pembangunan negara. Pembicaraan ini diwadahi melalui berbagai forum seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan juga elit-elit religius yang tampil sebagai figur agen keharmonisan (Firdaus, 2014; Zulkarnain & Samsuri, 2018). Kerukunan yang ditampilkan antar tokoh keagamaan tersebut diharapkan menjadi contoh dan menunjukkan keteduhan kepada masyarakat untuk mengikuti cara serupa. Akan tetapi cara tersebut masih dinilai belum cukup, upaya-upaya lain ditempuh untuk mempromosikan kerukunan antar umat beragama. Pendidikan diyakini menjadi salah satu cara efektif untuk menanamkan kesadaran hidup rukun dalam keberagaman beragama

pada generasi muda. Sebagai contoh, Singapura dan Norwegia yang menggunakan kesempatan pendidikan untuk membentuk warganegaraannya memiliki toleransi dan rekognisi kepada pluralitas agama melalui pendidikan kewarganegaraan (Tan, 2008; Andreassen, 2013). Pembentukan sikap melalui proses pendidikan tersebut diyakini dapat menghasilkan generasi yang menciptakan kehidupan damai dalam keberagaman.

Pendidikan di Indonesia tidak ketinggalan mengupayakan pada peserta didik untuk memiliki rasa toleransi atas perbedaan beragama yang mengundang dialog untuk mengkomunikasikan pengakuan, penghargaan, dan mewujudkan kedamaian (Djollong & Akbar, 2019). Pelajaran pendidikan kewarganegaraan diamanatkan untuk membina sikap toleransi antar peserta didik bersama pendidikan keagamaan menanamkan nilai-nilai tersebut untuk mewujudkan kerukunan (Suharyanto, 2014; Nugroho, 2012). Upaya menanamkan sikap hidup rukun antar umat beragama melalui pendidikan dapat secara fleksibel dikembangkan melalui pelajaran lain di sekolah, termasuk pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah memang sejatinya memiliki tujuan pendidikan nilai dan pembentukan karakter melalui pemaknaan terhadap berbagai peristiwa sejarah serta menggali nilai-nilai yang terkandung untuk diteladani sehingga menjadi suatu kebijaksanaan. Perkembangan kehidupan beragama di Indonesia merupakan suatu peristiwa sejarah penting yang harus mendapat perhatian peserta didik untuk memperoleh pemahaman dan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan dengan visi yang sama untuk pembangunan nasional. Melalui artikel ini, Penulis akan menguraikan konsep pembelajaran sejarah berwawasan kerukunan antar umat beragama. Khususnya di Kota Medan dengan diversitas beragama yang beragam serta memanfaatkan bangunan historis dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wajah Pluralitas Agama dan Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia

Diversitas masyarakat Indonesia dengan ragam budaya, suku, etnis dan agama serta ideologi merupakan kekayaan tersendiri yang merupakan potensi bagi pembangunan bangsa. Oleh karena itu, keragaman agama, etnis, ideologi ataupun budaya membutuhkan sikap arif dan kedewasaan berpikir dari berbagai lapisan masyarakat, tanpa memandang perbedaan dari keberagaman tersebut dan tanpa sikap saling curiga serta berprasangka buruk terhadap kelompok lain. Kemajemukan tersebut pada satu sisi merupakan sebuah kekuatan sosial dan kekayaan yang indah apabila satu sama lain bersinergi dan dapat saling bekerja sama untuk membangun bangsa. Namun, pada sisi lain apabila tidak dikelola dan dibina dengan baik, berpotensi menjadi pemicu konflik dan kekerasan yang bisa menggoyahkan sendi-sendi kehidupan bangsa (Rajab, 2018). Berbagai fenomena konflik yang melanda negeri ini berawal dari hal-hal remeh yang kemudian diprovokasi sehingga tidak jarang terjadi konflik berskala besar. Ironisnya, agama sering dilibatkan dan bagi sebagian orang menjadi alasan keterlibatan mereka dalam konflik tersebut dengan dalih membela agama. Akibatnya, eksistensi dan citra agama sebagai pembawa perdamaian menjadi rusak. Kerukunan menjadi kunci untuk menjaga harmonisasi dalam kemajemukan beragama tersebut. Upaya-upaya mewujudkan

kerukunan antar umat beragama dapat dilakukan dengan berbagai strategi dan pendekatan, baik secara dialogis melalui forum komunikasi maupun melalui pendidikan yang tersistematis diterapkan pada ranah formal.

Pluralisme agama bisa dipahami dalam tiga sudut pandang seperti yang dijabarkan oleh Rasimin (2016) yakni (1) sosial, yaitu semua agama berhak untuk ada dan hidup, artinya semua umat beragama sama-sama belajar untuk toleran dan menghormati iman atau kepercayaan dari setiap penganut agama; (2) etika atau moral, yaitu semua umat beragama memandang bahwa moral atau etika dari masing-masing agama bersifat relatif dan sah apabila umat beragama menganut pluralisme dalam nuansa etis, maka didorong untuk tidak menghakimi penganut agama lain; dan (3) teologi filosofis yaitu agama-agama pada hakikatnya setara, sama-sama benar dan sama menyelamatkan dalam artian agama menuju pada Ketuhanan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, yang dimaksud dengan pluralisme agama adalah suatu pemahaman bahwa semua agama mempunyai eksistensi hidup saling berdampingan, saling bekerjasama, dan saling berinteraksi antara satu agama dengan agama yang lain. Semangat dari rekognisi terhadap pluralitas beragama ini kemudian diharapkan melahirkan suatu kerukunan yang mendukung stabilitas nasional, sehingga pembangunan dapat terlaksana tanpa halangan berarti.

Kondisi kerukunan dalam pluralitas agama di Indonesia dapat dilihat melalui indeks kerukunan umat beragama yang dirilis oleh Kementerian Agama tahun 2019. Indeks kerukunan tersebut dibentuk dari tiga indikator besar yaitu toleransi, kesetaraan dan kerjasama (Sila & Fakhruddin, 2019). Indikator toleransi merepresentasikan dimensi saling menerima, menghormati atau menghargai perbedaan. Kesetaraan mencerminkan keinginan saling melindungi, memberi kesempatan yang sama dengan tidak mengedepankan superioritas. Selanjutnya, kerjasama mendeskripsikan partisipasi aktif bergabung dengan pihak lain dan memberikan empati dan simpati kepada kelompok lain dalam dimensi sosial, ekonomi, budaya, dan keagamaan. Survey ini dilakukan selama 5 tahun berturut-turut oleh Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Ketiga indikator tersebut membangun hipotesis bahwa kerukunan terwujud melalui tingginya tingkat toleransi, kesetaraan, dan kerjasama. Indeks kerukunan umat beragama (KUB) di Indonesia tahun 2019 menunjukkan kategori TINGGI yaitu sebesar 73,83 dalam rentang 0 sampai 100. Nilai indeks kerukunan sebesar 73,83 merupakan perhitungan dari tiga indikator yaitu toleransi pada nilai 72,37, kesetaraan pada nilai 73,72, dan kerjasama pada nilai 75,40. Raihan skor tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor pada ketiga indikator seperti pendidikan keluarga, implementasi kearifan lokal, pendapatan, heterogenitas agama, dan peran Kementerian Agama. Perolehan indeks kerukunan umat beragama tersebut telah mencerminkan wajah harmonis kehidupan plural dalam kemajemukan beragama di Indonesia. Memang dapat dimaknai sebagai suatu capaian yang baik, namun bukan berarti dapat berhenti berpuas diri. Sebab, pekerjaan ini adalah suatu pembinaan yang berkelanjutan untuk menjaga dan merawat kerukunan antar umat beragama (Kawangung, 2019). Pluralisme agama sebagai suatu sikap mengakui, menghargai, menghormati, dan memelihara hubungan baik antar kelompok beda keyakinan menjadi suatu harapan yang hendak dicapai melalui berbagai pendekatan (Sumbulah & Nurjanah, 2013, hlm 31).

Keberagaman ini adalah realitas sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia sejak lama hingga saat ini dengan berbagai pasang surut. Potensi konflik memang tersimpan dalam pluralitas tersebut, namun potensi kerukunan memiliki dayanya tersendiri bila pembinaan terus menerus diupayakan bersama baik oleh pemerintah, pemuka agama, ataupun melalui pendidikan.

Pluralitas Agama di Kota Medan dan Sejarahnya

Kemajemukan beragama di Kota Medan dapat dilihat dari jumlah penduduk menurut Agama yang dianut pada rentang tahun 2016, 2017, dan 2018 yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik (2019) Kota Medan pada Gambar 1. Penganut agama-agama tersebut tentunya akan membangun tempat peribadatan untuk melaksanakan ritual religi mereka. Data yang disajikan tersebut telah menunjukkan suatu kenyataan bahwa pluralitas agama di Kota Medan sangatlah tinggi dan ini menunjukkan kemajemukan yang kompleks. Perkembangan tersebut tentunya memiliki dua sisi yang harus diperhatikan dengan baik yaitu potensi kerukunan ataupun potensi konflik. Di Kota Medan sendiri, gesekan-gesekan berbau agama rentan terjadi yang mengganggu kerukunan dalam kehidupan masyarakat di daerah ini. Anarkisme yang dikaitkan dengan agama juga dapat bersumber dari kondisi sosial-ekonomi yang tidak jarang menimbulkan kecurigaan dan kecemburuan sosial.

Tabel 4.3.2 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kota Medan, 2018/ Population by Subdistrict and Religion in Medan Municipality, 2018

| Tahun/Kecamatan Year/Subdistrict | Islam Islam | Protestan Christian | Katolik Catholic | Hindu Hindu | Budha Buddha | Lainnya Other | |
|-------------------------------------|----------------|------------------------|---------------------|----------------|-----------------|------------------|--------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | |
| 1. Medan Tuntungan | 34 743 | 44 232 | 13 120 | 445 | 514 | 10 | |
| 2. Medan Johor | 87 680 | 22 318 | 6 945 | 333 | 12 828 | - | |
| 3. Medan Amplas | 100 430 | 33 510 | 3 000 | - | 1 | - | |
| 4. Medan Denai | 132 188 | 42 591 | 1 655 | 111 | 869 | - | |
| 5. Medan Area | 96 467 | 6 807 | 1 647 | 429 | 28 918 | 13 | |
| 6. Medan Kota | 47 466 | 21 409 | 13 274 | 314 | 21 848 | 18 | |
| 7. Medan Maimun | 43 277 | 5 008 | 2 424 | 1 424 | 15 095 | - | |
| 8. Medan Polonia | 24 455 | 8 822 | 369 | 2 494 | 7 615 | - | |
| 9. Medan Baru | 19 485 | 17 047 | 2 317 | 1 060 | - | - | |
| 10. Medan Selayang | 51 673 | 24 286 | 8 678 | 1 385 | 1 097 | - | |
| 11. Medan Sunggal | 89 918 | 18 975 | 3 133 | 1 611 | 13 403 | 1 | |
| 12. Medan Helvetia | 106 243 | 45 671 | 5 898 | 451 | 4 672 | 2 | |
| 13. Medan Petisah | 48 399 | 26 872 | 2 901 | 2 050 | 21 595 | - | |
| 14. Medan Barat | 59 924 | 14 894 | 14 894 | 775 | 14 368 | 3 | |
| 15. Medan Timur | 71 765 | 18 075 | 5 458 | 3 842 | 13 565 | - | |
| 16. Medan Perjuangan | 79 098 | 31 023 | 2 531 | 455 | 14 062 | 14 | |
| 17. Medan Tembung | 108 675 | 40 875 | 2 179 | 917 | 9 340 | - | |
| 18. Medan Deli | 100 350 | 8 386 | 2 536 | 478 | 12 243 | - | |
| 19. Medan Labuhan | 90 849 | 24 944 | 6 281 | 29 | 7 753 | - | |
| 20. Medan Marelan | 127 323 | 5 976 | 3 002 | 330 | 5 445 | 38 | |
| 21. Medan Belawan | 80 888 | 28 686 | 10 443 | 217 | 5 452 | - | |
| Medan | 2018 | 1 601 296 | 490 407 | 112 685 | 19 150 | 210 683 | 99 |
| | 2017 | 1 641 401 | 520 767 | 126 676 | 25 443 | 205 326 | 1 371 |
| | 2016 | 1 207 541 | 418 876 | 143 637 | 43 509 | 209 646 | 53 |

Sumber : Kantor Kementerian Agama Kota Medan
Source : The Ministry of Religious Affairs of Medan Municipality

Gambar 1. Tabel jumlah penduduk menurut agama yang dianut di Kota Medan (Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Medan, 2019)

Pluralitas agama di Kota Medan dapat ditarik dari akar historisnya sebagai salah satu kota kolonial yang berkembang pesat di masanya hingga kini. Ketika John Anderson tahun 1823 datang berkunjung, Kampung Medan masih merupakan perkampungan kecil dengan penduduk sekitar 200 jiwa (Sinar, 2011). Sejak pembukaan perkebunan tembakau hingga penetapan Medan sebagai kotapraja (gementee) oleh Pemerintah Hindia Belanda, beragam kelompok sosial dengan latar belakang ras, suku, asal geografis, bahasa, agama, dan sosial berdatangan ke wilayah ini dan menjadikan Medan sebagai salah satu kota dengan pertumbuhan pesat di era kolonial (Sinar, 2011; Koestoro, 2006). Terlebih dengan kebijakan para tuan kebun kaya yang mendatangkan pekerja kebun (kuli) dari berbagai wilayah seperti Jawa, Cina, India, dan sebagainya untuk ekspansi onderneming (perkebunan) telah mengakselerasi pertumbuhan penduduk yang pesat (Pelzer, 1985). Perkembangan perkebunan Sumatera Timur kemudian memancing migrasi etnik-etnik tertentu baik dari Sumatera maupun pulau lainnya seperti Karo, Simalungun, Mandailing, Aceh, Minangkabau, Banjar, Sunda, dan sebagainya yang tersebar termasuk di gementee Medan (Pelly, 1994). Selain itu, kedatangan bangsa asing seperti dari India, Cina, dan Arab (selain yang didatangkan sebagai kuli kontrak) pun berdatangan untuk bekerja disektor perdagangan dan jasa (Lubis, 2005). Hasil sensus penduduk pada tahun 1930 menjadi bukti pluralitas etnis masyarakat di Kota Medan (lihat Tabel 1). Kepercayaan menganut agama tertentu pastinya ikut dibawa oleh kelompok-kelompok etnis yang beragam tersebut dan seiring berjalannya waktu terus berkembang dan jumlahnya meningkat. Perkembangan tersebut dapat dilihat pada bangunan-bangunan keagamaan yang banyak dibangun dan masih kokoh berdiri saat ini.

Perkembangan pluralitas agama di Kota Medan tidak hanya diisi oleh agama besar yang diakui oleh konstitusi seperti Islam, Kristen, Katholik, Buddha, Hindu, dan Konghucu. Ada beberapa komunitas kepercayaan lain seperti Sikh dan Ugamo Malim atau Parmalim. Kedatangan penganut Sikh ini berasal dari Punjabi, suatu daerah di India, yang bekerja sebagai buruh kontrak pada perkebunan-perkebunan Sumatera Timur yang dimulai pada akhir abad ke-19 (Febryani, 2020). Suku bangsa Punjabi yang datang ke Indonesia khususnya ke Sumatera Utara adalah para pria yang belum menikah untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan kembali ke India untuk menikah dan membawa istri mereka dalam perantauan. Mereka biasanya bekerja sebagai penjaga keamanan, penjaga toko, pengantar surat, juga memelihara ternak sapi untuk memproduksi susu (Lubis, 2005). Banyak juga penganut kepercayaan Sikh ini pindah ke Jakarta dari Medan untuk bekerja sebagai pedagang dan sebelumnya di Jakarta telah berdiri beberapa gurdwara (tempat ibadah Sikh) seperti di Tanjung Priok dan Ciputat (Abidin, 2015). Selanjutnya, Ugamo Malim atau Parmalim adalah kepercayaan penghayat lokal oleh rumpun etnis Batak Toba yang sebelum kedatangan Islam dan Kristen di Tanah Batak semua masyarakat Batak adalah pengikut ajaran ini. Hari ini, kepercayaan ini masih bertahan namun dengan jumlah penganut yang sedikit dan tersebar di beberapa daerah seperti di Tapanuli dan juga dapat ditemukan di Kota Medan (Asnawati, 2013). Keberadaan dua kelompok kepercayaan ini telah menunjukkan gambaran nyata pluralitas beragama di Kota Medan yang memiliki sejarah tersendiri dalam perjalanan perkembangannya. Kerukunan yang sudah terbangun harus dirawat dan upaya menjaganya tentu juga harus terus diupayakan bersama.

Tabel 1. Komposisi Penduduk Medan berdasarkan Sebaran Etnik tahun 1930

| Kategori | Jumlah | Persentase |
|---|---------------|----------------|
| Jawa | 19.067 | 46,21 % |
| Minangkabau | 5.590 | 13,54 % |
| Melayu | 5.408 | 13,10 % |
| Batak Mandailing | 4.688 | 11,36 % |
| Sunda | 1.209 | 2,93 % |
| Batavia | 1.118 | 2,71 % |
| Batak Toba | 882 | 1,99 % |
| Batak Angkola | 236 | 0,56 % |
| Batak Karo | 145 | 0,34 % |
| Batak lainnya | 1.189 | 2,88 % |
| Penduduk Indonesia lainnya | 1.789 | 4,38 % |
| Sub Total Penduduk Indonesia | 41.270 | 53,90 % |
| Cina | 27.287 | 35,63 % |
| Eropa | 4.293 | 5,60 % |
| Asia Luar lainnya (termasuk Tamil, Punjab, Pakistan, Arab, dsb) | 3.734 | 4,87 % |
| Total Keseluruhan | 76.584 | 100 % |

Sumber: Pelly, 1994, hlm. 57-58

Membangun Harmonisasi Antar Umat Beragama Melalui Pembelajaran Sejarah di Kota Medan

Proses pendidikan yang berupaya membangun kesadaran untuk hidup rukun seperti yang sudah diuraikan pada bagian pendahuluan telah dilakukan oleh banyak negara, seperti Singapura dan Norwegia melalui pelajaran kewarganegaraan (civic education). Pendidikan di Indonesia mengandalkan beberapa mata pelajaran untuk menanamkan sikap toleransi dan hidup rukun dalam perbedaan beragama melalui pelajaran pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan. Dua pelajaran tersebut menjadi andalan pendidikan Indonesia untuk membangun kesadaran akan nilai-nilai toleransi dan kerukunan agar memiliki pemahaman dalam menghadapi pluralitas agama. Namun, prinsip fleksibilitas dimiliki oleh pelajaran lainnya untuk mengembangkan suatu sikap dasar dalam kerukunan seperti toleransi, misalnya menerima perbedaan argumen dalam diskusi di kelas ataupun menerima perbedaan multibudaya dalam lingkungan sekolah (Hanafy, 2015). Begitupun pelajaran sejarah memiliki kesempatan untuk menanamkan sikap-sikap yang mendukung aspek

harmonisasi antar umat beragama, meskipun tidak ada materi eksplisit dalam kurikulum pelajaran sejarah untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Hanya saja, dalam pengembangan materi pelajaran sejarah terdapat contoh-contoh pola interaksi perbedaan beragama seperti hubungan antara penganut Hindu-Buddha pada masa Majapahit, Kongres Pemuda yang dihadiri oleh kalangan pemuda dengan latar belakang daerah dan agama yang beragam, juga tokoh-tokoh nasional yang saling bekerjasama berjuang meraih kemerdekaan Indonesia. Contoh tersebut menunjukkan potensi sejarah mengajarkan kebijaksanaan dari konten yang mengandung nilai-nilai multikultural termasuk kerukunan dalam kemajemukan beragama (Hasan, 2012). Peluang tersebut merupakan suatu potensi yang dapat dikembangkan oleh guru dalam pembelajaran sejarah.

Pengembangan konten yang dilakukan untuk mengembangkan pembelajaran sejarah yang menanamkan pula dalam prosesnya nilai-nilai kerukunan dapat diambil dari sisi lokalitas. Peristiwa-peristiwa lokal maupun peninggalan bersejarah yang relevan dalam pengembangan konten tersebut dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah berwawasan kerukunan antar umat beragama. Kota Medan yang sarat dengan pluralitas agama memiliki dasar historis yang dapat digunakan, ditambah peninggalan sejarah berupa bangunan masih terawat dan dapat digunakan sebagai sumber belajar. Beberapa bangunan bersejarah tersebut adalah tempat peribadatan seperti Masjid Raya Al Ma'shun, Masjid Al-Osmani, Masjid Lama Gang Bengkok, Gereja Immanuel, Gereja Kristen Indonesia (Gereja Gereformeed), Gereja Katedral, Klenteng Tridharma, Kuil Shri Mariamman, Vihara Buddha Gunung Timur, Medan Club (awalnya dibangun untuk peribadatan agama Shinto), gurdwara (kuil penganut Sikh), dan lain sebagainya (Sinar, 2011; Koestoro; 2006). Sumber-sumber yang kaya tersebut sangatlah potensial untuk dioptimalkan dalam pembelajaran sejarah yang mengandung nilai-nilai kerukunan dalam hidup beragama. Penggunaan materi ini dalam kurikulum sejarah dapat ditinjau pada materi kolonialisme yang pada masa itu Kota Medan mengalami perkembangan pesat dengan datangnya beragam kelompok sosial. Manajemen pembelajaran dapat dilakukan guru dengan menyusun rencana pembelajaran termasuk pengembangan materi sesuai kompetensi dalam kurikulum, pengorganisasian pembelajaran seperti materi, ruang, sarana, media, serta peserta didik, kemudian pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran (Musadad, 2015). Pemilihan pendekatan, model, dan metode pembelajaran dapat dilakukan guru dengan menganalisis dan memperhatikan kondisi peserta didik serta tetap mempertimbangkan kompetensi yang hendak dicapai dalam kurikulum.

Pembelajaran Sejarah berwawasan kerukunan antar umat beragama secara sederhana dapat dipahami sebagai pembelajaran yang mengintegrasikan upaya penanaman kesadaran hidup bersama dalam keberagaman dan perbedaan (multikulturalisme & pluralisme), toleransi, cinta damai, santun, saling menghargai dan menghormati, serta merawat nilai-nilai persatuan melalui pembelajaran sejarah (Klopfer, 1987; Akhmadi, Noor, & Chalimi, 2020; Perdana, Djono, & Ediyono, 2018). Pengajaran pluralitas agama di Kota Medan dari perspektif historis melalui pembelajaran sejarah dapat dikemas guru dengan memperhatikan pokok bahasan utama dalam kurikulum. Beberapa materi seperti Hindu-Buddha, kolonialisme, dan sumpah pemuda dalam pembelajaran sejarah dapat diperkuat dengan sejarah pluralitas agama di Kota Medan. Peninggalan-peninggalan

bersejarah berupa tempat peribadatan pun dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran tersebut dengan menggunakan berbagai sumber seperti informasi digital. Penggunaan informasi digital dinilai sangat membantu efektivitas pembelajaran yang dibatasi waktu dan ini secara tidak langsung melatih kemampuan literasi informasi pada diri peserta didik. Seperti diterangkan Agung (2021) bahwa literasi yang bersifat digital sangat diperlukan saat ini agar pembelajaran menjadi lebih kolaboratif dan elaboratif. Peserta didik dilatih memanfaatkan gawai untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk membantu proses belajar mereka dan melatih pula keterampilan literasi (Tang & Chaw, 2016). Pengumpulan informasi dapat pula menggunakan sumber audiovisual seperti platform Youtube yang banyak menyajikan konten kesejarahan yang relevan. Pendekatan literasi dapat dikembangkan guru dalam pembelajaran ini dengan tetap memperhatikan aspek implementatif, praktis, efektif, dan efisien. Penerapan pendekatan ini memiliki kesamaan arah pula untuk menciptakan lingkungan sekolah yang literat. Perencanaan pembelajaran yang disusun dengan tujuan dan pendekatan yang jelas berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum diharapkan dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal dan ini harusnya dapat diterapkan dalam penerapan pembelajaran sejarah berwawasan kerukunan antar umat beragama.

Kunjungan ke situs bersejarah dapat menjadi opsi dengan memberikan penugasan kepada peserta didik. Mengajak peserta didik ke situs bersejarah dinilai akan mendekatkan sumber belajar tersebut dan memancing gagasan-gagasan kreatif serta menginternalisasikan sejumlah nilai dalam dirinya melalui observasi langsung pada fakta sejarah (Salam, 2017; Nasution, 2018). Metode karyawisata atau field trip yang dilakukan diharapkan menjadi studi menyenangkan bagi peserta didik belajar di luar kelas. Namun, perlu diperhatikan efektivitas pelaksanaan yang membutuhkan waktu tidak sebentar dalam pelaksanaan metode ini. Guru sejarah dapat menyiasati persoalan tersebut dengan menerapkan model pembelajaran lain yang tetap memenuhi esensi tujuan pembelajaran seperti mengimplementasikan model projectbased learning atau problembased learning melalui suatu miniriset penelitian sejarah yang memanfaatkan berbagai sumber (Wiyanti, Supriatna, & Winarti, 2020). Kemudian pembelajaran sejarah lokal tersebut dapat pula menerapkan model living history untuk mengkaji sejarah yang ada disekitar lingkungan peserta didik melalui teknik penelitian sejarah (Mulyana & Gunawan, 2007). Dari pembelajaran tersebut peserta didik dapat mengemas pekerjaan mereka melalui berbagai produk kreatif seperti infografis, narasi prosa, laporan penelitian, maupun video untuk disampaikan sebagai salah satu cara mengkomunikasikan sejarah. Aspek fleksibilitas menjadi prinsip yang harus dimiliki guru dalam mengembangkan pembelajaran sejarah berwawasan kerukunan antar umat beragama ini.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan mengembangkan materi pluralitas agama di Kota Medan yang direncanakan dengan baik akan menyampaikan pesan kepada peserta didik untuk dapat hidup rukun dalam keberagaman. Melalui proses belajar tersebut terjadi pembelajaran tidak langsung yang menanamkan sikap toleransi, menghargai, menghormati, dan menjalin hubungan baik sebagai hasil pengalaman belajar (Duerden & Witt, 2010). Pengalaman belajar tersebut menyampaikan pesan dan membentuk sikap peserta didik untuk mewujudkan kerukunan dalam masyarakatnya yang dimulai dari ruang kelas atau sekolah mereka. Potensi yang dimiliki

pembelajaran sejarah ini akan membantu upaya merealisasikan dan merawat harmonisasi pluralitas agama. Tantangan dan peluang ini diharapkan dapat dioptimalkan oleh guru sejarah yang dapat menjadikan persoalan dan apapun yang ada disekitar lingkungan peserta didik sebagai suatu pembelajaran kreatif termasuk isu sosial keagamaan. Pembelajaran sejarah yang memiliki tugas untuk menanamkan kesadaran sejarah, nilai-nilai nasionalisme dan kebangsaan telah menyumbang pula upaya merekatkan persatuan melalui hubungan harmonis antar umat beragama.

SIMPULAN

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu kebutuhan dalam mewujudkan persatuan dan menjaga keutuhan bangsa. Dimana cara-cara dialogis dan pendidikan umumnya dilakukan untuk membina masyarakat yang harmonis dalam perbedaan keyakinan. Pendidikan menjadi instrumen penting dalam mengupayakan harmonisasi ini, dimana pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan keagamaan di Indonesia mengemban misi mewujudkan kerukunan tersebut. Namun, tidak berarti pendidikan kerukunan antar umat beragama ini bersifat kaku dan hanya dapat diajarkan pelajaran tertentu saja. Pembelajaran sejarah memiliki kesempatan dan potensi besar dalam mengembangkan konten pembelajaran yang memiliki tujuan-tujuan kesadaran pluralitas beragama. Peristiwa-peristiwa sejarah lokal dapat diangkat oleh guru sejarah untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan beragama. Bahkan, guru dapat menjadikan peninggalan-peninggalan bersejarah terkait sebagai sumber belajar yang dekat dengan peserta didik seperti menggunakan bangunan keagamaan historik.

Pengembangan pembelajaran sejarah dengan menoptimalkan keunggulan lokal tersebut merupakan potensi yang dimiliki oleh Kota Medan dengan masyarakatnya yang plural. Guru Sejarah dapat menjadikan bangunan-bangunan keagamaan sebagai sumber belajar yang direncanakan dengan baik dalam perangkat pembelajaran. Tentu dalam pengembangan konten lokal ini harus tetap mengacu pada kurikulum yang berlaku agar tidak terjadi penyimpangan. Perencanaan dan pelaksanaan strategi yang baik dapat mewujudkan pembentukan kesadaran dalam diri peserta didik untuk mengakui dan menghormati realitas sosial dalam masyarakatnya yang majemuk. Potensi ini harus disadari oleh guru sejarah kreatif dan menunjukkan ide-ide kontekstual dalam pembelajaran sejarah. Termasuk ikut secara nyata mewujudkan kehidupan antar umat beragama yang harmonis melalui pendidikan sejarah.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Z. (2015). Eksistensi Agama Sikh di Jabodetabek. *Dialog*, 38 (1), 29-39
- Agung, D.A.G. (2021). Pembelajaran sejarah di era Revolusi Industri 4.0: Sebuah alternatif. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 4 (1), 1-8.
- Akhmadi, D., Noor, A.S., & Chalimi, I.R. (2020). Penanaman nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran sejarah pada Kelas XI IPS SMAN 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9 (9).

- Andreassen, B. (2013). Religion education in Norway: Tension or Harmony between Human Rights and Christian Cultural Heritage? *Temenos*, 49 (2), 137-164.
- Asnawati. (2013). Komunitas Ugamo Malim atau Parmalim (di Desa Tomok dan Desa Hutatinggi Prov. Sumatera Utara). *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 12 (2).
- Badan Pusat Statistik Kota Medan. (2019). *Kota Medan dalam Angka*. BPS Kota Medan.
- Djollong, A.F. & Akbar, A. (2019). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar ummat beragama peserta didik untuk mewujudkan kerukunan. *Jurnal Al Ibrah*, 8 (1), 72-92.
- Duerden, M.D. & Witt, P.A. (2010). The Impact of direct and indirect experiences on the development of environmental knowledge, attitudes, and behavior. *Journal of Environmental Psychology*, 30 (4), 379-392.
- Febryani, A. (2020). Nilai-nilai multikulturalisme dan identitas legal dalam kehidupan Umat Sikh Punjabi di Kota Medan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Antropologi (SENASPA)*, 1 (2019), 200-211.
- Firdaus, M.A. (2014). Eksistensi FKUB dalam memelihara kerukunan umat beragama di Indonesia. *Kontekstualita*, 29 (1), 63-84.
- Hanafy, M.S. (2015). Pendidikan multikultural dan dinamika ruang kebangsaan. *Jurnal Diskursus Islam*, 3 (1), 119-139.
- Hasan, S.H. (2012). *Pendidikan sejarah Indonesia: Isu dalam ide dan pembelajaran*. Rizqi Press.
- Kawangung, Y. (2019). Religious moderation discourse in plurality of social harmony in Indonesia. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3 (1), 160-170.
- Klopper, G. (1987). A multicultural approach to high school history teaching. *The Social Studies*, 78 (6), 273-277.
- Koestoro, L.P. (2006). *Medan, Kota di Pesisir Timur Sumatera Utara dan peninggalan tuanya*. Balai Arkeologi Medan.
- Lubis, Z. (2005). Kajian awal tentang komunitas Tamil dan Punjabi di Medan. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya Etnovisi*, 1 (3).
- Masduki, H. (2016). Pluralisme dan multikulturalisme dalam perspektif kerukunan antar umat beragama (Telaah dan urgensinya dalam sistem berbangsa dan bernegara). *Dimensi Jurnal Sosiologi*, 9 (1), 15-23.
- Mulyana, A. & Gunawan, R. (2007). *Sejarah Lokal: Penulisan dan pembelajaran di sekolah*. Salamadani Press.
- Musadad, A.A. (2015). Model manajemen pembelajaran sejarah terintegrasi pendidikan multikultural untuk membangun wawasan kebangsaan. *Paramita*, 25 (2), 247-260.
- Nasution, M.N. (2018). Efektivitas pembelajaran sejarah melalui metode karya wisata dalam upaya meningkatkan minat belajar sejarah siswa Kelas XI IPS 3 SMAN 1 Panyabungan. *Jurnal Handayani*, 9 (2), 124-128.

- Nugroho, P. (2012). Pendidikan kerukunan umat beragama: Telaah konsep kerukunan umat beragama perspektif Pendidikan Islam. *Mudarrissa*, 4 (2), 299-325.
- Pelly, U. (1994). *Urbanisasi dan adaptasi: Peranan misi budaya Minangkabau dan Mandailing*. LP3ES.
- Pelzer, K. (1985) *Toean Keboen dan Petani: Politik kolonial dan perjuangan agraria di Sumatera Timur 1863-1847*. Penerbit Sinar Harapan.
- Perdana, Y., Djono, & Ediyono, S. (2018). The Implementation of multicultural education in history learning at SMAN 3 Surakarta. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5 (3), 11-18.
- Rajab, H. (2018). Peringatan dini terhadap hubungan antar umat beragama di Kota Pangkalpinang. *Scientia*, 3 (1). 18-44.
- Rasimin. (2016). Toleransi dan Kerukunan Umat Beragama di Masyarakat Randuacir. *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication*, 1 (1), 99-118.
- Salam, R. (2017). Efektivitas penanaman nilai-nilai kebangsaan melalui metode karyawisata dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Profesi Keguruan*, 3 (1), 105-111.
- Sila, M.A. & Fakhruddin. (2020). *Indeks kerukunan umat beragama tahun 2019*. Litbangdiklat Press Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Sinar, T.L. (2011). *Sejarah Medan Tempo Doeloe*. Sinar Budaya Group.
- Suharyanto, A. (2014). Peranan Pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 1 (2), 192-203.
- Sumbulah, U. & Nurjanah. (2013). *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. UIN Maliki Press.
- Tan, C. (2008). Creating 'Good Citizen' and maintaining religious harmony in Singapore. *British Journal of Religious Education*, 30 (2), 133-142.
- Tang, C.M., & Chaw, L.Y. (2016). Digital literacy: A prerequisite for effective learning in a blended learning environment. *The Electronic Journal of e-Learning*, 14, 54-65.
- Wiyanarti, E., Supriatna, N., & Winarti, M. (2020). Pengembangan sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran sejarah yang kontekstual. *Factum: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 9 (1). 67-74.
- Zulkarnain & Samsuri. (2018). Religious leaders and Indonesian religious harmony. *Annual Civic Education Conference*, 251 (2018), 93-96.
- Zuo'an, W. (2013). Religious harmony: A fresh concept in the age of globalization. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 77 (2013), 210-213.